

UPACARA LOY KRATONG DI THAILAND DAN UPACARA LABUHAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

*Hamam Supriyadi**

A. Latar Belakang

Kawasan Asia Tenggara adalah suatu kawasan yang di dalamnya terdapat negara-negara di antaranya Indonesia, Malaysia, Brunei Darusalam, Philipina, Burma, Thailand, Kamboja, dan Laos. Walaupun secara administrasi dan pemerintahan terpisah tegas sebagai negara-negara, secara sosial budaya terdapat hubungan dan kesamaan dari satu negara dengan yang lain. Misalnya, secara kebahasaan masing-masing mempunyai bahasa tersendiri yang dipakai secara khusus oleh masyarakatnya. Akan tetapi, bahasa-bahasa tersebut mempunyai kemiripan-kemiripan. Demikian halnya dengan kebudayaan, di sana-sini banyak ditemukan kesamaan-kesamaan (Mulder, 1992: 69). Seperti halnya upacara *Loy Kratong* yang dilakukan oleh masyarakat Thai, kalau diamati secara seksama mempunyai kemiripan dengan upacara *Labuhan* yang dilakukan di Pantai Parangkusuma oleh Kraton Yogyakarta. Istilah *Loy Kratong*, apabila diindonesiakan artinya adalah *loy* itu terapung, sedangkan *kratong* adalah perahu kecil yang terbuat dari daun pisang (Tontraseney, 1993: 7). Dengan demikian, arti *Loy Kratong* adalah menghanyutkan perahu kecil yang terbuat dari daun pisang. Upacara ini bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada Dewi Penunggu Air, yang dalam masyarakat Thai disebut *Mae Khong Kha* (Cf. Shaw, 1998: 2). Penghormatan ini dilakukan karena masyarakat Thai percaya bahwa setiap unsur dan tempat itu biasanya ada penunggunya. Demikian juga dengan unsur air.

Untuk itu, masyarakat Thai percaya bahwa mereka haruslah mengucapkan terima kasih kepada *Mae Khong Kha* atas diperkenannya manusia menggunakan air. Bahkan, lebih daripada itu, manusia sering mengotori air dengan berbagai polusi dan kotoran. Untuk itulah, perlu juga meminta maaf kepadanya serta berdoa agar *Mae Khong Kha* berkenan membersihkan lagi air tersebut. Selain tujuan tersebut di atas, sekarang ini berkembang kepercayaan bahwa jika sepasang kekasih yang pergi menghadiri upacara ini secara bersama-sama, *Mae Khong Kha* akan merestui hubungan mereka sehingga bisa sampai pada jenjang perkawinan. Upacara ini biasanya diselenggarakan pada saat bulan purnama pada bulan kesebelas (November). Selain perahu yang terbuat dari daun pisang, mereka juga menghanyutkan *uba rampe* 'perlengkapannya', di antaranya adalah uang logam, potongan rambut, dan potongan kuku. Penghanyutan ini bisa dilakukan pada malam hari pada saat bulan mulai naik hingga dini hari sebelum bulan kembali menghilang. Sebelum perahu dihanyutkan, mereka berdoa terlebih dahulu, barulah perahu tersebut dihanyutkan.

Melihat penyelenggaraan upacara *Loy Kratong* seperti itu, hal ini mengingatkan kita pada upacara *labuhan* yang dilakukan oleh Kraton Yogyakarta. Adapun kata *upacara* mengandung pengertian peralatan menurut adat atau melakukan sesuatu perbuatan menurut adat kebiasaan atau menurut agama (Poerwadarminta, 1939:883). Kata *labuhan* mengandung pengertian membuang atau mencampakkan ke air/laut

* Sarjana Sastra, staf pengajar Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra UGM.

(Poerwadarminta, 1939: 379). Upacara labuhan adalah salah satu upacara yang diselenggarakan secara rutin oleh Kraton Yogyakarta, diadakan sekali dalam setahun. Hal itu dilakukan oleh Kraton Yogyakarta karena adanya kepercayaan orang Jawa pada umumnya bahwa di alam semesta ini ada *dhanyang-dhanyang* yang *mbaureksa* 'menunggu dan menguasai' Demikian halnya Laut Selatan yang merupakan muara aliran sungai di Yogyakarta dipercayai ditunggu oleh *Nyi Lara Kidul* 'Ratu Pantai Selatan'. Selain air, api juga mempunyai peranan penting. Oleh karena itu, harus diberi sesaji. Di samping itu, ada kepercayaan dalam masyarakat Yogyakarta bahwa tokoh manusia yang berkharisma, misalnya raja, dianggap memiliki kekuatan sakti. Maka dari itu, bagian-bagian tubuh yang penting, misalnya rambut, kuku, dan sebagainya harus dilabuh. Upacara *Labuhan* di Yogyakarta dilaksanakan satu hari setelah hari ulang tahun raja yang bertahta waktu itu, penghitungan berdasarkan pada tarikh tahun Jawa.

Dengan demikian, dapat dihipotesiskan bahwa kebudayaan di kawasan Asia Tenggara ini mempunyai kemiripan. Salah satu bentuk kebudayaan adalah upacara tradisional. Beberapa upacara tradisional dilakukan dengan suatu kepercayaan untuk menghormati makhluk halus (*myte*) (Sumarsih, dkk. 1989-1990: 1-2 dan Chadchaidee, 1989: 12-13). Unsur alam semesta penting yang dimitoskan adalah kekuatan air.

Di sini, yang dimaksudkan dengan kekuatan adalah kekuatan di luar kemampuan manusia atau dalam istilah lain disebut supranatural. Pada hakikatnya yang disebut dengan kekuatan supranatural adalah kekuatan gaib yang tidak dapat dianalisis oleh pikiran manusia (Sumarsih dkk., 1989—1990: 1). Karena kemampuan berpikir manusia terus berkembang, pandangan manusia terhadap kekuatan supranatural ini setiap kali dapat berubah-ubah pula. Walaupun sudah mempercayai Tuhan Yang Maha Esa, manusia masih sederhana pemikirannya dengan masih mengagumi kekuatan alam semesta seperti sungai dan laut. Seperti halnya di Thailand, di Yogyakarta pun orang umum masih percaya bahwa raja adalah orang yang berkharisma dan mempunyai kekuatan. Dengan demikian, salah

satu sumber mula-mula pelaksanaan upacara tradisional adalah dari dalam kraton.

Loy Kratong mula-mula dilakukan oleh permaisuri raja pada masa Dinasti Sukhodaya yang bernama *Nang Nopammas*, istri Raja Lithai (1279—1298) (Chadchaidee, 1998: 12). Adapun di Yogyakarta pelaksanaan upacara *Labuhan* diperkirakan dimulai pada masa berdirinya Kerajaan Mataram yang didirikan oleh Penembahan Senopati, pada abad 16, yang dipercayai bahwa Panembahan Senopati beserta anak turunnya dibantu oleh *Kanjeng Ratu Kidul* (Sumarsih dkk., 1989—1990: 18).

Upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat tidak dapat dipisahkan dari simbol-simbol karena pada dasarnya kegiatan manusia melibatkan simbolisme (Supriyadi, 1996—1997: 7). Hal yang penting dalam simbolisme adalah kemampuannya untuk mengungkapkan suatu struktur tertentu yang tidak dapat diungkapkan dengan cara lain.

B. Pembahasan

1. Gambaran Geografis

Thailand adalah negara terbesar urutan ketiga di Asia Tenggara setelah Indonesia dan Birma yang mempunyai luas wilayah 513.115 km persegi. Negara ini berbatasan dengan Birma di sebelah barat dan barat laut, berbatasan dengan Kamboja di sebelah tenggara, berbatasan dengan Malaysia di sebelah selatan, serta berbatasan dengan laut Andaman di sebelah barat daya.

Adapun Kraton Yogyakarta terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang merupakan salah satu propinsi di negara kesatuan Indonesia. Sekarang ini Kraton Yogyakarta menjadi salah satu daerah kecamatan di wilayah Kotamadya Yogyakarta dengan jarak lebih kurang 3,5 km dari kantor kotamadia dan lebih kurang 1,5 dari kantor Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Wilayah Kecamatan Kraton terletak di dalam benteng Kraton Yogyakarta. Benteng ini berbentuk bujur sangkar dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara Kecamatan Gondomanan dan Kecamatan Ngampilan, sebelah barat Kecamatan Ngampilan dan Kecamatan Mantrijeron, sebelah selatan Kecamatan Mantrijeron,

sebelah timur Kecamatan Gondomanan dan Kecamatan Mergangsan.

2. Deskripsi Upacara Loy Kratong

Upacara *Loy Kratong* adalah upacara rutin tahunan yang dilakukan oleh orang Thai. Upacara ini sudah dimulai sejak berabad-abad lamanya, dimulai pada periode Dinasti Sukhodaya, yaitu dinasti pertama di Kerajaan Thai (Chadchaidee, 1998: 12). Walaupun usianya sudah beratus tahun, upacara ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Thai.

Waktu penyelenggaraan upacara *Loy Kratong* ini adalah pada bulan ke duabelas (bulan Yi) menurut penanggalan lama Thai. Namun kalau menurut hitungan tahun Masehi, jatuh pada bulan kesebelas (November), bertepatan dengan saat bulan purnama. Upacara ini biasanya dilakukan pada malam hari pada saat bulan mulai naik dan berakhir pada dini hari saat bulan mulai tenggelam.

Upacara ini dilakukan oleh hampir semua orang Thai di seluruh pelosok negeri, baik yang tinggal di perkotaan maupun yang tinggal di pedesaan. Adapun tempatnya bisa di laut, di sungai, di kolam, atau di terusan yang berdekatan dengan tempat tinggal mereka. Mereka bisa melakukan sendiri-sendiri ataupun bersama-sama di tempat yang mereka pilih. Adapun lokasi yang biasanya digunakan adalah sebagai berikut.

a. Sungai Chaophraya.

Sungai Chaophraya adalah sungai yang terpanjang di Thailand yang membelah kota Bangkok. Tempat ini biasanya dijadikan lokasi tujuan penghanyutan kratong. Lokasi yang paling banyak dikunjungi orang adalah di pinggiran Chaophraya di dekat istana raja yang lama (Grand Palace). Selain karena tempat ini paling terjangkau dari segi transportasi, juga adanya kepercayaan bahwa kawasan tersebut adalah kawasan yang suci karena dekat dengan kediaman raja, bahkan ada kepercayaan ngalap berkah 'mengharap barokah' karena mereka bisa melakukan upacara bersama-sama dengan keluarga raja. Keluarga raja biasanya melakukan upacara di dermaga khusus keluarga di Sungai

Chaopraya, tepatnya berseberangan dengan Wat (kuil) Arun.

b. Sun Silapasit Bang Sai di Ayutthaya.

Tempat lain yang banyak dijadikan pilihan adalah di salah satu wilayah di Propinsi Ayutthaya. Ayutthaya adalah bekas ibu kota Kerajaan Thai sebelum dinasti yang sekarang, yaitu masa Dinasti Ayutthaya. Tempat ini disebut sun silapasit Bang Sai atau desa kerajinan Bang Sai. Tempat ini merupakan pusat pelaksanaan Loy Kratong kenegaraan Kerajaan Thai. Tempat ini mempunyai kolam yang luas, yang dialiri air dari hulu Sungai Chaophraya. Karena tempat ini merupakan tempat resmi kenegaraan, upacara ini dipimpin oleh raja/keluarga raja dan para pejabat negara, serta dihadiri tamu dari kedutaan negara sahabat. Tidak mustahil kalau tempat ini didatangi ratusan ribu warga masyarakat Thai di kawasan Bangkok dan sekitarnya.

c. Istana Bang Pa In.

Istana ini merupakan salah satu istana Thailand. Tempat ini lebih dikenal dengan nama istana musim panas. Di dalam istana terdapat suatu kolam yang luas sekali. Pada hari-hari biasa, tempat ini merupakan salah satu tempat tujuan wisata.

d. Kampus-kampus dan hotel-hotel.

Di kampus-kampus universitas yang mempunyai kolam, biasanya organisasi mahasiswa menyelenggarakan upacara Loy Kratong di kampus, seperti di Universitas Chulalongkorn, di Universitas Ramkhamhaeng, dan di Universitas Thammasat. Selain itu, hotel-hotel, terutama yang berada sepanjang pinggiran Sungai Chaophraya menyelenggarakan upacara ini untuk tujuan bisnis pariwisata; demikian halnya, dengan taman-taman hiburan seperti Siam Park (Suan Siam) dan Dream World, serta tempat tujuan wisata yang lain, seperti di antaranya Pantai Pattaya (Chonburi), Ko Samet (Rayong), Pantai Ao Nang dan Suksan Hoi (Krabi), dan Pantai Phuket (Phuket).

Selain penyelenggaraan upacara *Loy Kratong* tingkat nasional di Ibukota negara, di tiap-tiap *changwat* 'propinsi' diselenggarakan pula upacara *Loy Kratong*, yang dipimpin oleh gubernur propinsi yang bersangkutan dengan mengambil lokasi di wilayah itu. Adapun persiapan-persiapan yang dilakukan bagi setiap individu sebelum hari pelaksanaan upacara *Loy Kratong* adalah membuat *kratong*. *Kratong* yang baik dan yang asli terbuat dari daun pisang dan batang pohon pisang. Cara membuatnya adalah:

- a) memotong batang pohon pisang secara horizontal, pipih, dengan ketebalan kira-kira 5 cm;
- b) melipat daun pisang menjadi segi tiga;
- c) memasangnya di sekeliling lingkaran potongan batang pisang tersebut sehingga berbentuk seperti bunga teratai; dan
- d) sebagai hiasan ditancapkan beberapa tangkai bunga, biasanya adalah
- e) bunga mawar.

Adapun sebagai perlengkapannya adalah:

- a) satu atau lebih dupa,
- b) satu atau lebih lilin,
- c) uang logam,
- d) kuku, dan
- e) rambut.

Demikian perlengkapan yang disediakan untuk upacara *Loy Kratong*. Namun, sekarang ini masyarakat tidak harus membuat sendiri *kratong* tersebut karena di pasar-pasar ataupun di sekitar tempat pelaksanaan banyak dijual berbagai macam *kratong*. Semakin besar *kratong* atau semakin bagus, harganya semakin mahal. Jadi, masyarakat tinggal menambahkan potongan rambut, uang logam, dan potongan kuku di dalam *kratong* masing-masing.

Berikut ini diceritakan pelaksanaan upacara *Loy Kratong* pada tahun 1998 di Sun Silapasi Bang Sai.

Mulai pukul empat sore masyarakat mulai berdatangan ke kawasan Sun Silapasi Bang Sai. Masyarakat yang datang tersebut berasal dari berbagai propinsi di Thailand, tetapi sebagian besar adalah berasal dari Bangkok. Adapun jarak Bang Sai-Bangkok

kira-kira 60 km. Mereka datang sejak awal disebabkan khawatir kalau terhadap kemacetan dan kesulitan mencari tempat parkir kendaraan. Sesampainya di sana, mereka berjalan-jalan di kawasan itu yang penuh dengan para penjual makanan dan cendera mata. Para remaja dan anak-anak, bermain kembang api di tepi Sungai Chao-phraya. Di kolam utama untuk pelaksanaan, sudah dipersiapkan dua buah *kratong* raksasa yang dihiasi dengan lampu berwarna-warni. *Kratong* inilah yang nantinya akan dihanyutkan oleh wakil pemerintah dan keluarga raja. Ketika waktu menunjukkan pukul 22.00 para undangan sudah siap di tempat upacara, maka upacara pun mulai dilakukan. Adapun isi upacara resmi tersebut adalah sebagai berikut. Setelah pidato sambutan-sambutan dari yang berwenang, upacara dilanjutkan dengan hiburan-hiburan berupa tari-tarian tradisional. Ketika waktu menunjukkan pukul 00.00 barulah penghanyutan *kratong* secara resmi dimulai. Setelah itu orang-orang baru melakukan penghanyutan *kratong*. Adapun tata caranya adalah sebagai berikut. Setelah lilin dan dupa dihidupkan, mereka berdiri di pinggir danau/sungai/laut. Setiap orang membaca mantra yang biasanya dinyanyikan dengan ucapan

Wan pen deuan sibsong
Nam ko nong tem taling
Rao tang lai chai ying
Sanuk kan cing wan Loy Kratong
Loy loy kratong loy loy kratong
Loy kratong kan leaw ko chen nong Keaw
Khao ma Ram Wong
Ram wong wan Loy Kratong
Ram wong wan Loy Kratong
Bun cak sung hai rao suk chai

Artinya :

"Saat purnama di bulan dua belas
 Air memenuhi sungai
 Kita semua laki-laki perempuan
 Bersenang-senang pada hari *Loy Kratong*
loy, loy kratong, loy, loy kratong
 Kekasih, adinda mari menari *Ram Wong*
 bersama-sama
 Menari di hari *Loy Kratong*
 Menari di hari *Loy Kratong*
 Pahala akan kita terima dan kita semua
 akan tenteram."

Walaupun begitu, mereka diperkenankan berdoa dengan cara mereka sendiri. Setelah itu, barulah *kratong* dimasukan dalam air. Seusainya upacara itu, para pemuda dan pemudi bersama-sama menari *Ram Wong*. Tarian *Ram Wong* adalah tarian pergaulan/ muda-mudi yang dilakukan secara berpangangan, seperti halnya *tayub* dalam masyarakat Jawa atau *jaipong* dalam masyarakat Sunda. Ketika hari mendekati dini hari, mereka harus menghentikan kegiatannya, baik menari maupun menghanyutkan *kratong*. Dengan demikian, berakhir sudah waktu mereka untuk melakukan upacara.

3. Deskripsi Upacara *Labuhan* di Parangkusuma

Pelaksanaan *Labuhan* di Parangkusuma pada masa lalu prosesnya lebih banyak dibandingkan dengan masa sekarang. Dahulu barang-barang *Labuhan* dimasukkan ke dalam tandu. Jumlah utusan dari kraton lebih banyak, mereka terdiri dari abdi dalem dan pemikul tandu. Begitu keluar dari kraton, tandu-tandu tersebut diarak ke kepatihan. Selama dalam perjalanan, tandu-tandu itu selalu dipayungi. Setibanya di kepatihan, seluruh tandu tersebut diletakkan dahulu di Pendapa Kepatihan. Kedatangan mereka disambut oleh Patih Kasultanan Yogyakarta. Setiap rombongan menyerahkan daftar barang-barang *labuhan* yang dibawa dalam tandu. Di sini barang-barang tersebut dicocokkan lagi. Setelah beres, patih lalu menyerahkan surat pas yang telah ditandatangani residen Yogyakarta kepada pimpinan rombongan. Kemudian barang tersebut dibawa ke Kabupaten Bantul.

Barang-barang *labuhan* yang telah berada di Kabupaten Bantul selanjutnya dibawa ke Kretek. Perjalanan dari Bantul ke Kretek merupakan iring-iringan yang dipimpin oleh Bupati Bantul disertai punggawa kabupaten. Dalam perjalanan benda-benda *labuhan* dipikul dengan usungan dan selama dalam perjalanan selalu dipayungi.

Ketika rombongan sampai di Kecamatan Kretek, mereka disambut oleh Camat Kretek, Kepala Desa, para pamong Desa Pemancingan, juru kunci, dan para pembantunya. Bupati Bantul lalu menyerahkan benda-benda *labuhan* kepada juru kunci

pemancingan yang bertugas untuk melaksanakan *hajjat dalem labuh*. Dari Kretek benda *labuhan* terlebih dahulu dibawa ke rumah juru kunci untuk *dibusanani* 'diberi perlengkapan untuk dilabuh'.

Labuhan pada masa sekarang prosesnya lebih sederhana. Sejak kemerdekaan, barang-barang *labuhan* tidak perlu lagi dibawa singgah ke Kepatihan lebih dahulu. Untuk menyingkat waktu, acara serah terima kepada Bupati Bantul tidak lagi dilakukan di Kabupaten Bantul, tetapi dipindahkan ke Kecamatan Kretek. Setelah diadakan upacara serah terima, rombongan utusan kraton lalu minta diri.

Setelah utusan kraton meninggalkan Kretek, barang-barang *labuhan* dimasukkan ke dalam *kuthamara*. Selanjutnya *kuthamara* diselimuti dengan kain *cindhen*. *Kuthamara* dipikul oleh empat orang pembantu juru kunci dan dipayungi, dibawa meninggalkan Kecamatan Kretek menuju tempat *pembusanaan* 'tempat pemberian perlengkapan'. Mula-mula *kuthamara* dibawa menyebarkan Sungai Opak dengan sebuah rakit (*gethek*). Sesampai di tempat *pembusanaan* 'tempat pemberian perlengkapan', benda-benda *labuhan* diatur dalam *ancak* besar. Mula-mula yang dibuka adalah yang ada tulisannya *pangajeng* 'Kanjeng Ratu Kidul', lalu dibuka dan diatur. Cara mengaturnya adalah sebagai berikut: mula-mula *ancak* diberi alas daun pisang, sesudah itu, barang-barang *labuhan* diletakkan di atas daun pisang tersebut. Kemudian, di atas benda *labuhan* ini ditutup dengan daun pisang pula. Selanjutnya, di atas daun pisang diletakkan batu dan di atas batu ini diletakkan *ancak* lain. Dengan demikian, terbentuklah satu stel *ancak*. Demikian juga untuk benda *labuhan* untuk *pendherek* 'pengikut' diatur sama. *Ancak* yang ketiga berisi *sekar layon* dan pakaian bekas Sri Sultan.

Barang-barang *labuhan* diberangkatkan dari tempat *pembusanaan* 'tempat pemberian perlengkapan' menuju cepuri Parangkusuma sesudah azan duhur dalam ujud iring-iringan. Sesudah iring-iringan sampai, tiba di cepuri Parangkusuma, juru kunci lalu duduk menghadap batu gilang yang ada di kompleks cepuri tersebut. Lalu juru kunci membakar kemenyan sambil membaca doa yang ditujukan kepada Penembahan Sena-

pati. Adapun pada garis besarnya doa itu berisi: "la juru kunci adalah sebagai perantara cucunya (Sri Sultan Hamengku buwana) untuk memohon keluhuran bagi kerajaannya."

Sesudah pembacaan doa selesai, penanaman benda *labuhan* yang untuk persembahan cepuri Parangkusuma dilakukan. Mula-mula bungkusan destar dan kain dilewatkan di atas api pembakaran kemenyan, sesudah itu dimasukkan ke dalam lubang yang ada di sudut cepuri. Sesudah kotak tilam beserta alasnya juga dilewatkan di atas api pedupaan, terus dimasukkan ke dalam lubang tadi, yang terakhir tikar, yang sebelumnya juga dilewatkan di atas pembakaran kemenyan. Setelah itu, lubang ditimbun dan di atas batu giling dalam cepuri ditaburi bunga.

Setelah penanaman selesai, upacara dilanjutkan dengan melabuh tiga stel *ancak* ke laut. Sebelum dibawa keluar dari cepuri, ketiga *ancak* tersebut dilewatkan di atas api pembakaran kemenyan, juga dibawa mengelilingi tanah bekas untuk menanam tersebut.

Adapun urutan pembawa barang *labuhan* adalah sebagai berikut. Berjalan paling depan adalah pembawa api pedupaan. Sesudah itu *ancak* untuk *pengajeng*, *ancak* yang kedua dan ketiga untuk *pendherek*. Setelah iring-iringan sampai di pantai, *ancak-ancak* tersebut diletakkan di situ. Sementara itu, juru kunci lalu duduk menghadap ke arah laut. Sambil membakar kemenyan ia mengucapkan doa:

"Kawula nuwun Gusti Ratu Kidul. Kawula nyaosaken labuhanipun wayah dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Kaping ... ing Ngayogyakarta Hadiningrat, wayah dalem nyuwun pangestu dadalem, sugengipun slira dalem, wilujengipun nagari dalem, ing Ngayogyakarta Hadiningrat."

Adapun terjemahan doa itu sebagai berikut.

"Hamba menghadap Gusti Ratu Kidul, mempersembahkan labuhan dari cucunda, Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Ke.... Di Ngayogyakarta Hadiningrat. Cucunda mohon doa restu untuk keselamatan diri baginda serta keselamatan negeri baginda di Ngayogyakarta Hadiningrat."

Setelah juru kunci selesai mengucapkan doa maka *ancak-ancak* itu satu per satu mulai diangkat ke laut. Paling dahulu adalah *ancak* untuk *pangajeng*, sesudah itu baru *ancak* yang lain. Ternyata pada waktu *ancak-ancak* tersebut baru sampai ke dalam air lebih kurang satu meter, telah diper rebutkan oleh massa. Dalam perebutan ini ada yang memperoleh beberapa di antara barang *labuhan* tersebut. Sebagian masyarakat menganggap bahwa benda-benda *labuhan* ini mempunyai kekuatan magis. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk mendapatkannya. Bahkan, ada yang memperebutkan benda-benda itu dengan motif keberuntungan, yaitu dengan menjual benda itu pada orang yang ingin menyimpnannya, tetapi tidak berani berebutan di laut. Dengan berakhirnya membawa *ancak-ancak* itu ke laut, berakhir pula upacara *Labuhan* di Parangkusuma.

4. Perbandingan Upacara Loy Kratong dengan Upacara Labuhan

Setelah melihat uraian di atas, dapat dibuat perbandingan sebagai berikut. Perbandingan tersebut meliputi perbandingan tujuan, tempat, dan beberapa perlengkapan upacara. Berikut ini dibahas satu per satu.

Tujuan kedua upacara tersebut adalah untuk memberikan penghormatan kepada makhluk halus yang dalam kebudayaan Thai dikenal dengan nama *Mae Khong Kha*, sedangkan di Yogyakarta dikenal dengan nama *Kanjeng Ratu Kidul*. Keduanya dipercaya mempunyai kekuatan yang luar biasa dan hidup abadi. Apabila tidak dihormati, mereka akan marah; akibatnya akan merugikan kehidupan manusia. Dalam budaya Thai, *Mae Khong Kha* tidak mau lagi membersihkan air dari berbagai polusi; sedangkan di Yogyakarta, dipercaya *Kanjeng Ratu Kidul* akan marah dan timbul berbagai macam penyakit dan wabah. Apabila ditarik logika antara kedua-duanya ada dampak yang sama. Sebagaimana diketahui, air adalah sumber penghidupan bagi umat manusia; digunakan untuk mandi, mencuci, minum, memasak, dan lain-lainnya. Kesemuanya itu menuntut adanya air yang bersih. Apabila air kotor, tidak mustahil umat manusia yang menggunakannya akan ter-serang berbagai penyakit, misalnya pe-

nyakit kulit, diare, dan sakit perut. Persamaan yang lain adalah penunggu sungai tersebut adalah roh halus yang berjenis kelamin wanita. Selain bertujuan untuk menghormati Dewi Penunggu Air, tujuan lain upacara *Loy Kratong* dan *Labuhan* adalah untuk membuang semua kotoran yang melekat pada diri manusia. Hal ini ternyata ada kesamaan dalam pemakaian simbol. Dalam upacara *Loy Kratong*, simbol itu berupa dibuangnya kotoran pada diri manusia dengan menyertakan potongan kuku dan rambut. Hal ini ternyata sama dengan upacara *Labuhan*. Hanya saja, dalam upacara *Labuhan* potongan kuku dan rambut yang dihanyutkan adalah milik Raja Yogyakarta yang bertahta saat itu, sedangkan pada upacara *Loy Kratong*, potongan rambut dan kuku milik setiap orang yang melakukan penghanyutan *Kratong*.

Tempat pelaksanaan upacara *Loy Kratong* dan upacara *Labuhan* ada juga persamaannya. Kesemuanya dibuang/dihanyutkan ke dalam air. Hanya saja di Thailand, *kratong* tersebut bisa dihanyutkan di mana saja, di laut, danau, sungai, ataupun kolam. Hanya saja, semua tempat tersebut haruslah mengalir airnya. Maksudnya, walaupun dilakukan di kolam, air kolam tersebut haruslah mengalir menuju ke sungai, lalu air sungai mengalir ke laut, sedangkan di Yogyakarta, *Labuhan* itu dilakukan di Pantai Parangkusuma di Laut Selatan yang dipercaya sebagai kediaman *Kanjeng Ratu Kidul*. Selain itu, ada juga upacara *Labuhan* yang dilakukan di Gunung Merapi dan Gunung Lawu sebagai persembahan terhadap para *dhyang* yang menunggu tempat-tempat tersebut.

Secara umum jumlah dan jenis sesajian yang akan dihanyutkan dalam upacara *Labuhan* lebih banyak dan beragam apabila dibandingkan dengan upacara *Loy Kratong*. Namun, kalau dilihat dari esensi *loy* dalam bahasa Thai dan *labuh* dalam bahasa Jawa terdapat beberapa kesamaan unsurnya. Misalnya, adanya unsur bunga, unsur uang logam, unsur wewangian yang dibakar seperti kemenyan /dupa, potongan kuku, dan potongan rambut. Akan tetapi, di Kraton Yogyakarta, *Kanjeng Ratu Kidul* dipercaya sebagai makhluk yang mempunyai unsur manusia sehingga ia memerlukan barang-barang sebagaimana layaknya manusia, di

antaranya seperti baju dan kain. Ia berkuasa sebagai Raja yang menguasai Laut Selatan sehingga hubungan antara Raja Yogyakarta dan *Kanjeng Ratu Kidul* cenderung merupakan hubungan secara horisontal. Adapun di Thailand *Mae Khong Kha* dianggap sebagai salah satu dewa sehingga hubungannya cenderung vertikal.

Apabila diperbandingkan antara upacara *Loy Kratong* dan Upacara *Labuhan*, cara pelaksanaan dari keduanya berbeda. Selain waktunya yang berbeda, pelaku upacaranya juga berbeda. Di dalam budaya Thai, setiap orang baik, laki-laki maupun perempuan, orang tua, remaja, bahkan anak-anak pun berhak melakukan penghanyutan *kratong*. Mereka bisa menentukan sendiri tempat yang mereka inginkan. Bisa dikatakan setiap orang adalah sebagai pelaku upacara, sedangkan di Yogyakarta, kraton adalah pusat penyelenggaraan *Labuhan*. Baik *uba rampe* 'perlengkapan' maupun dana, kratonlah yang bertanggung jawab. Walaupun rakyat Yogyakarta terlibat, mereka hanyalah sebagai rakyat yang turut *ngalap berkah* 'mengharap barokah'.

Hal ini apabila dilihat berdasarkan kedudukan *Mae Khong Kha* dan *Kanjeng Ratu Kidul* akan terjawab. *Mae Khong Kha* merupakan Dewi yang dalam kepercayaan Thai haruslah dihormati dan disembah sehingga sudut pandang religius mengharuskan setiap orang untuk menghormati Tuhan mereka. Di Yogyakarta, hubungan antara raja Yogyakarta dengan *Nyi Lara Kidul* adalah hubungan persahabatan antardua kerajaan yang saling membantu. Dalam hal ini pihak Kerajaan Laut Selatan banyak membantu Kerajaan Mataram hingga Kerajaan Yogyakarta sekarang ini. Untuk itulah, Kraton Yogyakarta perlu mengirim persembahan atau upeti untuk *Kanjeng Ratu Kidul* sebagai tanda bahwa Kerajaan Yogyakarta tetap menjalin kerja sama dengan Kerajaan Laut Selatan.

C. Kesimpulan

Upacara *Loy Kratong* adalah upacara tradisional yang terdapat di Thailand semenjak ratusan tahun yang lampau sampai sekarang; diselenggarakan untuk memberikan penghormatan dan ucapan terima kasih kepada Dewi Penunggu Air, yang dalam

masyarakat Thai dikenal dengan nama *Mae Khong Kha* atas perkenannya manusia menggunakan air. Selain memberi penghormatan, upacara ini juga bertujuan untuk memohon maaf kepada *Mae Khong Kha* atas kekhilafan manusia sehingga membuat air menjadi kotor oleh berbagai polusi. Oleh karena itu, mereka mohon agar *Mae Khong Kha* berkenan menjadikan air bersih kembali. Selain tujuan tersebut di atas, di antara mereka pun ada yang meminta diberi berkah. Di antaranya berkah bagi sepasang kekasih yang melakukan penghormatan bersama-sama agar hubungan mereka bisa abadi sampai pada jenjang perkawinan. Di alam modern ini saat pelaksanaan *Loy Kratong* digunakan juga sebagai arena penampilan seni tradisional warisan para leluhur mereka. Selain itu, juga sebagai arena kontes pemilihan ratu kecantikan, yang akan diberi gelar *Nang Noppamas*. Hal itu dilakukan untuk mengenang jasa *Nang Noppamas*, yaitu permaisuri Raja Lithai pada Dinasti Sukhodaya yang memelopori penyelenggaraan upacara *Loy Kratong*.

Setelah diamati secara seksama, upacara *Loy Kratong* mempunyai kemiripan dengan upacara *Labuhan* yang dilakukan di Pantai Parangkusuma oleh Raja Yogyakarta. Secara kebahasaan makna kata *loy* dalam bahasa Thai sama dengan makna kata *labuh* dalam bahasa Jawa, yaitu menghanyutkan/mencampakkan sesuatu di air (laut). Kemiripan tersebut tidak hanya dari segi kebahasaan, tetapi juga dari segi tujuan, tempat, dan beberapa *uba rampe* 'perlengkapan' upacara. Misalnya, barang yang dilabuh/ dihanyutkan antara lain adalah kuku dan rambut yang mempunyai simbol membuang kotoran/dosa yang melekat pada manusia. Selain itu, juga uang logam, bunga, dan lain-lain. Kesamaan tersebut bukan karena kebetulan saja, tetapi karena adanya kesamaan historis dari keduanya, yaitu kepercayaan Hindu yang berasal dari India. Sebelum agama Budha masuk di Thailand, agama Hindu terlebih dahulu masuk di sana; demikian juga di Kerajaan Mataram. Walaupun agama Islam sudah dianut oleh Raja Mataram, budaya Hindu telah terlanjur mendarah daging dalam masyarakat Jawa.

Walapun terdapat banyak kesamaan, perbedaannya juga banyak. Hal yang paling

mendasar adalah makna yang terkandung dalam upacara tersebut. Kalau upacara *Loy Kratong*, *Nang Noppamas* memelopori pelaksanaan upacara tersebut lebih berorientasi pada pelestarian lingkungan untuk terciptanya keseimbangan ekologi. Namun, masa Panembahan Senapati dilakukannya *Labuhan* cenderung untuk melegitimasi dirinya agar tercipta kestabilan politi sebagai mana yang telah dilakukan oleh raja-raja Jawa sebelumnya.

Dengan demikian, walaupun antara Jawa dan Thailand sekarang ini dipisahkan secara politik dan geografis, masih ada kedekatannya secara historis-kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Chadchaidee, Thanapol. 1998. *Essays On Thailand*, fifth Edition. Thanapol Vittayakarn, Co. Ltd. Bangkok, Thailand.
- Supriyadi, Hamam. 1996-1997. *Pengaruh Seni Tradisional Ujungan terhadap Perkembangan Masyarakat: Studi Kasus di Kec. Susukan, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah*. Lembaga Penelitian UGM, Yogyakarta.
- Mulder, Niels. 1992. *Inside Southeast Asia: Thai, Javanese, Filipino Interpretation of Everyday Life*. D.K. Printing House Ltd. Bangkok.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij, N.V. Groningen, Batavia.
- Shaw, J.C. 1998. *Thailand Heritage*. Bangkok, Thailand.
- Sumarsih, Sri, dkk. 1989-1990. *Upacara Tradisional Labuhan Kraton Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Yogyakarta.
- Tontraseney, Wichian. 1993. *Thai-Malay English Dictionary*. Bangkok, Thailand.